

Pengaruh Suasana Toko Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Retail Re-Mart di Kota Palembang

Ahmad Akbar Pratama¹, Zelpiya Pitriyani², Zubaidah Warni³
Fakultas Ekonomi Universitas Palembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suasana toko terhadap keputusan pembelian konsumen pada Retail Re-Mart di kota Palembang, secara parsial. Variabel dalam penelitian ini adalah suasana toko dan keputusan pembelian konsumen. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat di Kota Palembang yang pernah melakukan transaksi di Reatail Re-Mart selama satu bulan terakhir. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode stratified random sampling, dengan pengertian bahwa populasi dalam penelitian ini bersifat heterogen sehingga sampel yang terpilih sebanyak 90 reponden. Teknik pengumpulan data adalah metode wawancara, literature dan observasi. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, data yang diperoleh diklasifikasi, ditabulasi dan diolah menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara variable suasana toko berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian di Retail Re-Mart di kota Palembang.

Kata Kunci : Suasana Toko, Keputusan Pembelian

1. Pendahuluan

Dalam suatu perkembangan perekonomian dunia usaha yang semakin maju, bidang keuangan merupakan bidang yang sangat penting bagi perusahaan di sektor industri, dikarenakan perusahaan akan berjalan dengan perhitungan efektifitas waktu dan perolehan laba. Dalam hal ini tentunya akan banyak menghadapi persaingan yang ketat. Oleh karera itu sangat di perlukan adanya sistem penanganan dan pengelolaan manajemen perusahaan keuangan yang baik. Bagi setiap bidang perusahaan pasti memiliki tujuan dalam menjalankan perusahaannya, serta mempunyai perhatian yang besar terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dimana dalam menilai kinerja suatu perusahaan akan diketahui melalui laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca keuangan dan laporan laba rugi. yang menjadi tolak ukur baik atau buruknya kondisi perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan unsur yang utama sebagai tolak ukur suatu perusahaan, hal ini dapat terlihat dari laporan keuangannya. Salah satunya adalah anlisis rasio laporan keuangan. Analisis rasio laporan keuangan dapat menyederhakan laporan keuangan perusahaan sehingga mudah dimengerti oleh pihak-pihak yang membutuhkannya. Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya.

Kondisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil dari kegiatan akuntansi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi pihak yang berada di dalam dan di luar perusahaan. Informasi yang berguna tersebut misalnya tentang kinerja keuangan perusahaan selama beberapa periode untuk mengetahui perkembangan perusahaan pada jangka pendek, menengah, dan panjang. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan perusahaan tersebut.

Pada setiap perusahaan baik yang bergerak dalam segi perdagangan maupun jasa, pimpinan perusahaan membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui keadaan financial yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Apabila ditemukan kekuatan, perusahaan dapat berusaha untuk mempertahankannya dan sebaliknya bila ditemukan kelemahan, perusahaan dapat berusaha untuk memperbaikinya.

Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan adalah dengan melakukan analisis keuangan perusahaan. Menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan memiliki beberapa cara, namun menganalisa dengan menggunakan rasio rasio yang ada merupakan suatu hal yang dapat dilakukan dalam upaya mengetahui kinerja perusahaan. Menurut Hutabarat (2021), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan secara baik dan benar.

Secara umum rasio keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas merupakan suatu pengukuran terhadap kemampuan aset perusahaan untuk membiayai kewajiban atau utang jangka pendeknya. Tujuan rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo atau pada saat ditagih. Rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan yang ditunjukkan dengan jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan.

PT Gudang Garam Tbk adalah sebuah produsen rokok yang berkantor pusat di Kediri. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2022, perusahaan ini memiliki pabrik di Kediri, Gempol, Karanganyar, dan Sumenep, serta kantor perwakilan di Jakarta dan Sidoarjo.

Tabel 1 Laporan Laba Rugi PT Gudang Garam

Keterangan (dinyatakan dalam juta rupiah)	2019	2020	2021	2022	2023
Pendapatan	110,523,189	114,477,311	124,881,266	124,682,692	118,952,997
Biaya pendapatan	87,740,564	97,089,067	110,608,655	113,587,089	104,357,376
laba bruto	22,783,255	17,388,244	14,272,611	11,095,603	14,595,621
EBITDA	14,487,736	9,663,133	7,286,846	3,646,521	6,860,816
laba tahun berjalan	10,880,704	7,647,729	5,605,321	2,779,742	5,324,516

Sumber: Annual Report PT Gudang garam 2023

Tabel 2 Neraca PT Gudang Garam 2019-2023

Keterangan (dinyatakan dalam juta rupiah)	2019	2020	2021	2022	2023
Aset Lancar	52,081,133	49,537,929	59,312,578	55,445,127	54,115,182
Aset Tidak Lancar	26,566,141	28,653,480	30,651,791	33,117,490	38,335,641
Total Aktiva	78,647,274	78,191,409	89,964,369	88,562,617	92,450,823
Liabilitas jk pendek	25,258,727	17,009,992	28,369,283	29,125,010	29,536,433
Liabilitas jk panjang	2,457,789	2,658,949	2,306,812	1,581,641	2,051,547
Total Liabilitas	27,716,516	19,668,941	30,676,095	30,706,651	31,587,980
Total Ekuitas	50,930,758	58,522,468	59,288,274	57,855,966	60,862,843
Total Pasiva	78,647,274	78,191,409	89,964,369	88,562,617	92,450,823

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian terkait kinerja keuangan pada salah satu perusahaan terbatas yang bergerak di bidang makanan dan minuman di Indonesia yaitu PT Gudang garam. Sehingga judul dan tema pada penelitian ini adalah **“Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT Gudang garam tbk Periode 2019-2023)”**.

2. Tinjauan Pustaka

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal. Menurut Kasmir (2019) Laporan keuangan merupakan laporan yang memperlihatkan posisi keuangan suatu entitas pada periode itu atau untuk waktu tertentu.

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan (Munawir,2016:5).

Menurut Werner R. Murhadi (2019) laporan keuangan merupakan bentuk bahasa bisnis. Laporan keuangan memberikan data yang terolah kepada pengguna tentang posisi keuangan perusahaan. Memahami laporan keuangan perusahaan memungkinkan pemangku kepentingan yang berbeda untuk memahami posisi keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang. Menurut Munawir (2016) Menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2018:5) analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan serta tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang.

Menurut Kasmir (2019:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau dasar antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti laporan neraca (*balance sheet*), laporan aliran kas (*cash flow statement*) dan laporan laba rugi (*income statement*).

Rasio keuangan ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan, kreditor, atau pemberi pinjaman serta investor dan para pemegang saham. Rasio keuangan ini juga digunakan oleh para analisis sekuritas dan lembaga pemeringkat kredit untuk menilai kekuatan dan kelemahan berbagai perusahaan yang akan di analisis.

Rasio likuiditas menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Posisi likuiditas perusahaan akan sangat berhubungan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dengan catatan, semakin besar rasio likuiditas semakin baik dan perusahaan dalam kondisi sehat. Jika antara rasio lancar dan rasio cepat masing-masing angkanya di atas 1 kali atau 100% keatas maka itu bagus dan bisa dikatakan likuiditas perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Tapi apabila rasio lancarnya diatas 1 sedangkan rasio cepat dibawa 1 atau bahkan terpaut jauh maka itu bisa dikatakan kalau persediaan terlalu banyak dan kurang efektif dalam pengelolaan asetnya karena terlalu banyak kas cadangan.

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kamsir (2019) rasio ini disebut rasio lancar, rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari kreditur dapat dipenuhi. Jika angka rasio lancar suatu Perusahaan lebih daro 1.0 (100%) kali, maka Perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Karena perbandingan aktivitya lebih besar dibandingkan kewajiban yang dimiliki. Namun jika ratio lancar yang dimiliki Perusahaan nilainya di bawah 1,0 kali, maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kamsir (2019) rasio ini menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa menghitung persediaan. Persediaan merupakan point dari aktiva lancar, akan tetapi untuk menghitung rasio cepat, persediaan tidak dihitung karena persediaan karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang sulit untuk diubah menjadi kas.

Hasil perhitungan ini pada quick ratio jika lebih dari 1,0 (100%) maka menunjukkan kemampuan Perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajibannya. Namun jika nilai di atas 3,0 (300%) maka bukan berarti keadaan likuiditas Perusahaan sedang baik. Boleh jadi kas Perusahaan jumlahnya besar karena tidak dialokasikan kemanapun sehingga tidak produktif. Sebab lain adalah karena tingginya piutang Perusahaan tersebut.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

a. Rasio Solvabilitas (*Solvance Ratio*)

Rasio ini disebut juga ratio average yaitu rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik dengan batas terendah persentase rasio adalah 100 % atau 1:1 yang artinya setiap Rp 1 hutang bisa dijamin oleh Rp 1 aktiva atau ekuitas dan maksimal nilai perentase rasio adalah 200 %.

1. Rasio Hutang Terhadap Aktiva (*Debt Ratio To Asset*)

Menurut Kamsir (2019) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam menjamin hutang dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman (hutang) yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan aktiva yang dimiliki. Rasio hutang menggambarkan seberapa jauh utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin rendah debit rasio, maka tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Total debt to equity ratio*)

Menurut Kamsir (2019) Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik

perusahaan, guna mengetahui *financial leverage* perusahaan . Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar hutang jangka panjang perusahaan dibanding dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka akan memperbaiki keadaan perusahaan, artinya semakin kecil utang yang dimiliki maka semakin aman.

$$\text{Rasio hutang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

b. Rasio Probitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber- sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Dengan catatan, Semakin tinggi nilai persentase rasio profitabilitas maka kondisi perusahaan semakin baik. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas.

1) **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Menurut Kamsir (2019) Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dibanding dengan total nilai penjualan bersih Perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik (efisien) bagi kegiatan operasional perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan menekankan kenaikan harga pokok penjualan pada presentase dibawah kenaikan penjualan.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Menurut Kamsir (2019) Rasio laba bersih digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio ini yang umumnya digunakan dan dibandingkan dengan rasio terdahulu mengingat laba yang dihasilkan merupakan laba bersih perusahaan. Dengan catatan semakin tinggi rasio ini maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) **Rasio Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)**

Rasio Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi (laba usaha) dari penjualan bersih perusahaan selama periode waktu tertentu. OPM yang bagus adalah rasio yang mengalami kenaikan setiap tahunnya atau minimal stabil.

Dengan kata lain semakin tinggi OPM berarti perusahaan mampu meningkatkan penjualan bersih dan meminimalkan atau menekan laba operasi dan menandakan perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam meminimalkan biaya secara efektif, sehingga perusahaan bisa menghasilkan laba yang lebih tinggi. Dan sebaliknya apabila rasio OPM mengalami penurunan setiap tahunnya, itu berarti perusahaan kurang mampu memajemen biaya-biaya operasionalnya.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) **Rasio Pengembalian Asset (*Return On Asset Ratio*)**

Return On Asset Ratio (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

Dengan rata-rata persentase rasio industry sejenis adalah 9%. Artinya apabila ROA diatas rata- rata standar menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sedangkan apabila ROA dibawah atau tidak sesuai standar menandakan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan yang tidak baik.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

5) Rasio Pengambilan Ekuitas (*Return On Equity Ratio*)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut. ROE dihitung dari penghasilan (income) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen).

ROE menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (net worth), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Dimana ekuitas pemegang saham adalah terdiri dari laba ditahan, saham biasa dan tambahan modal disetor.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

c. **Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)**

Menurut Kamsir (2019) Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam perusahaan. Rasio aktifitas adalah rasio yang dipakai untuk melihat ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

1) Rasio Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Menurut Kamsir (2019) Rasio Perputaran Aktiva merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran dari total aktiva dalam suatu periode tertentu.

Rasio Perputaran Aktiva merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi apabila persentase rasio ini setiap tahunnya meningkat berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2) Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah didapat dari aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama yang bersangkutan melakukan operasional usaha. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, maka makin cepat pula perputarannya. Yang artinya apabila semakin tahun rasio ini mengalami peningkatan, menandakan modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio perputaran aktiva tetap merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta atau aktiva tetap. Rasio ini cukup penting bagi industri yang memiliki aktiva tetap yang tinggi. Sedangkan untuk industri yang memiliki aktiva tetap yang kecil menjadi tidak terlalu penting.

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Dimana semakin tinggi nilai dari rasio ini setiap tahunnya menandakan semakin efektifnya penggunaan asset tetap. Sedangkan apabila nilai dari rasio ini menurun maka menandakan penggunaan aktiva tetap yang kurang efektif.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}} \times 100\%$$

4) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventori berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang dan untuk menilai efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen perusahaan mengontrol modal yang ada pada persediaan. apabila rasio ini meningkat setiap tahunnya maka perusahaan dalam kondisi baik karena perusahaan menjual dan mengelola persediaan dengan baik. sedangkan apabila mengalami penurunan berarti efektifitas pengendalian persediaan kurang baik.

Dalam rasio ini, penjualan akan dinilai berdasarkan harga pasar (*at market*) dan berdasarkan harga pokok penjualan (*at cost*). Dalam penelitian ini saya menggunakan rasio perputaran persediaan berdasarkan harga pasar (*at market*) dimana rasio perputaran persediaan (*at market*) lebih banyak digunakan oleh perusahaan.

$$\text{Perputaran persediaan (at market)} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}} \times 100\%$$

Menurut Munawir (2016:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sawir (2015:144) menyebutkan bahwa dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standar rasio keuangan tersebut.

Dengan adanya standar rasio keuangan, perusahaan dapat menentukan apakah kinerja keuangannya baik atau tidak. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan yang diperoleh dengan standar rasio keuangan yang ada. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan.

Penilaian kinerja perusahaan merupakan penilaian perilaku manusia dalam suatu organisasi untuk tercapainya prestasi atau hasil nyata yang positif. Menurut Mulyadi (2016:) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria sebelumnya. Kinerja keuangan dapat dilihat dari dua segi yaitu:

- a. Segi kualitatif adalah suatu kinerja perusahaan yang dapat diukur dari keunggulan produk dipasar, sumber daya manusia, kekompakan tim, kepatuhan perusahaan terhadap masyarakat.
- b. Segi Kuantitatif adalah kinerja Perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan suatu analisis tertentu, seperti kemampuan unit organisasi dalam menghasilkan laba.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, lingkup objek penelitian yang diterapkan penulis sesuai dengan judul yang diteliti adalah mengenai Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Gudang garam.

Laporan keuangan yang diamati pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari PT Gudang garam dimulai pada tahun 2019 hingga tahun 2023.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada laporan keuangan (Tahun 2019 -2023) pada PT Gudang garam dengan rasio keuangan yang dibatasi rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas.

Menurut Kasiram (2008) Penelitian Kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dan melakukan kajian peneliti, terutama mengenai apa yang sudah diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih.

Menurut Sinambela (2020) Penelitian Kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan angka-angka dalam memproses data untuk menghasilkan informasi yang terstruktur. Karakteristik penelitian kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang menggambarkan karakteristik objek, peristiwa, dan situasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kuantitatif Menurut Sugiyono (2014) merupakan data atau informasi yang berupa simbol, angka, dan bilangan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari bursa efek Indonesia berupa laporan keuangan PT Gudang garam tahun 2019-2023. Data Kualitatif adalah data tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis. Menurut Sugiyono (2014) Data kualitatif berupa kata kata yang mengandung makna dan tidak dapat dikuantitatifkan. Jenis data kualitatif seperti struktur organisasi, sejarah singkat, dan informasi lainnya yang relevan yang berkaitan dengan dengan penulisan penelitian ini.

Menurut (Sugiyono., 2018) jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data Sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur dari perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat untuk menganalisis dan melakukan kajian penelitian.

Data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dianalisis dengan menggunakan *analisis time series*, yaitu analisis yang dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial suatu Perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio dimasa lalu akan memperlihatkan apakah Perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Untuk mengetahui kondisi keuangan Perusahaan digunakan suatu alat analisis yang berupa rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini yang diteliti adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas serta rasio aktivitas dari Annual Report tahun 2019-2023 PT Gudang Garam Tbk. Adapun berdasarkan ikhtisar keuangan yang diambil pada *Annual Report* pada tahun 2023, data dapat disimpulkan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 3 Ikhtisar Keuangan

Keterangan (dinyatakan dalam juta rupiah)	2019	2020	2021	2022	2023
penjualan net	Rp 110.523.189	Rp 114.477.311	Rp124.881.266	Rp 124.682.692	Rp118.952.997
laba bruto	Rp 22.783.255	Rp 17.388.244	Rp 14.272.611	Rp 11.095.603	Rp 14.595.621
EBITDA	Rp 14.487.736	Rp 9.663.133	Rp 7.286.846	Rp 3.646.521	Rp 6.860.816

laba tahun berjalan	Rp 10.880.704	Rp 7.647.729	Rp 5.605.321	Rp 2.779.742	Rp 5.324.516
jumlah saham ditempatkan	Rp 1.924.088				
aset lancar	Rp 52.081.133	Rp 49.537.929	Rp 59.312.578	Rp 55.445.127	Rp 54.115.182
Persediaan	Rp 42.847.314	Rp 39.894.523	Rp 47.456.225	Rp 47.639.885	Rp 46.485.966
liabilitas jangka pendek	Rp 25.258.727	Rp 17.009.992	Rp 28.369.283	Rp 29.125.010	Rp 29.536.433
total asset	Rp 78.647.274	Rp 78.191.409	Rp 89.964.369	Rp 88.562.617	Rp 92.450.823
aset tetap/aset tidak lancar	Rp 26.566.141	Rp 28.653.480	Rp 30.651.791	Rp 33.117.490	Rp 38.335.641
ekuitas pemegang saham	Rp 50.930.703	Rp 58.522.408	Rp 59.288.208	Rp 57.855.897	Rp 60.682.772
total ekuitas	Rp 50.930.758	Rp 58.522.468	Rp 59.288.274	Rp 57.855.966	Rp 60.862.843
total liabilitas	Rp 27.716.516	Rp 19.668.941	Rp 30.676.095	Rp 30.706.651	Rp 31.587.980
total investasi	Rp 78.647.274	Rp 78.191.409	Rp 89.964.369	Rp 88.562.617	Rp 92.450.823

Sumber: annual report PT Gudang Garam 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai penjualan tahunan, laba, total aset serta total beban yang dikeluarkan PT Gudang Garam Tbk selama 5 tahun terakhir. Melalui ikhtisar keuangan di atas penulis menjabarkan seluruh rasio keuangan selama 5 tahun terakhir sehingga didapatkan hasil seperti yang akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Dengan menggunakan formula di bawah ini, maka angka yang didapatkan setiap tahunnya dapat dilihat dari hasil di bawah ini:

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{GPM 2019} = \frac{22,783,225}{110,523,189} \times 100\% = 20,61\%$$

$$\text{GPM 2020} = \frac{17,388,244}{114,477,311} \times 100\% = 15,19\%$$

$$\text{GPM 2021} = \frac{14,272,611}{124,881,266} \times 100\% = 11,43\%$$

$$\text{GPM 2022} = \frac{11,095,603}{124,682,692} \times 100\% = 8,90\%$$

$$\text{GPM 2023} = \frac{14,595,621}{118,952,997} \times 100\% = 12,27\%$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{NPM 2019} = \frac{10,880,704}{110,523,189} \times 100\% = 9,84\%$$

$$\text{NPM 2020} = \frac{7,647,729}{114,477,311} \times 100\% = 6,68\%$$

$$\begin{aligned} \text{NPM 2021} &= \frac{5,605,321}{124,881,266} \times 100\% = 4,49\% \\ \text{NPM 2022} &= \frac{2,779,742}{124,682,692} \times 100\% = 2,23\% \\ \text{NPM 2023} &= \frac{5,324,516}{118,952,997} \times 100\% = 4,48\% \end{aligned}$$

c. Rasio Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{OPM 2019} &= \frac{14,487,736}{110,523,189} \times 100\% = 13,11\% \\ \text{OPM 2020} &= \frac{9,663,133}{114,477,311} \times 100\% = 8,84\% \\ \text{OPM 2021} &= \frac{7,286,846}{124,881,266} \times 100\% = 5,84\% \\ \text{OPM 2022} &= \frac{3,646,521}{124,682,692} \times 100\% = 2,92\% \\ \text{OPM 2023} &= \frac{6,860,816}{118,952,997} \times 100\% = 5,77\% \end{aligned}$$

d. Rasio Pengembalian Asset (*Return On Asset Ratio*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{ROA 2019} &= \frac{10,880,704}{78,647,274} \times 100\% = 13,83\% \\ \text{ROA 2020} &= \frac{7,647,729}{78,191,409} \times 100\% = 9,78\% \\ \text{ROA 2021} &= \frac{5,605,321}{89,964,369} \times 100\% = 6,23\% \\ \text{ROA 2022} &= \frac{2,779,742}{88,562,617} \times 100\% = 3,14\% \\ \text{ROA 2023} &= \frac{5,324,516}{92,450,823} \times 100\% = 5,76\% \end{aligned}$$

e. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity Ratio*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{ROE 2019} &= \frac{10,880,704}{50,930,703} \times 100\% = 13,83\% \\ \text{ROE 2020} &= \frac{7,647,729}{58,522,408} \times 100\% = 9,78\% \\ \text{ROE 2021} &= \frac{5,605,321}{59,288,208} \times 100\% = 6,23\% \\ \text{ROE 2022} &= \frac{2,779,742}{57,855,897} \times 100\% = 3,14\% \\ \text{ROE 2023} &= \frac{5,324,516}{60,682,772} \times 100\% = 5,76\% \end{aligned}$$

f. Rasio Pengembalian Investasi (*Return on Investment Ratio*)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{ROI 2019} &= \frac{10,880,704}{78,647,274} \times 100\% = 13,83\% \\ \text{ROI 2020} &= \frac{7,647,729}{78,191,409} \times 100\% = 9,78\% \\ \text{ROI 2021} &= \frac{5,605,321}{89,964,369} \times 100\% = 6,23\% \\ \text{ROI 2022} &= \frac{2,779,742}{88,562,617} \times 100\% = 3,14\% \\ \text{ROI 2023} &= \frac{5,324,516}{92,450,823} \times 100\% = 5,76\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, rasio profitabilitas dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4 Rasio Profitabilitas

Profitability	2019	2020	2021	2022	2023
Gross Profit Margin	20,61%	15,19%	11,43%	8,90%	12,27%
Net Profit Margin	9,84%	6,68%	4,49%	2,23%	4,48%
Operation Profit Margin	13,11%	8,44%	5,84%	2,92%	5,77%
Return on Assets	13,83%	9,78%	6,23%	3,14%	5,76%
Return on Equity	21,36%	13,07%	9,45%	4,80%	8,77%
Return on Invesment	13,83%	9,78%	6,23%	3,14%	5,76%

Sumber: data diolah

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2019, rasio profitabilitas berada pada angka yang lebih tinggi dibanding tahun tahun sesudahnya. Dapat dilihat bahwa dari sisi GPM, NPM, OPM, ROA, ROE dan ROI pada tahun 2020 hingga tahun 2022 terus mengalami penurunan. Sebagai perbandingan, pada tahun 2019, GPM mencapai 20.61% dan ROE mencapai 21.36%. Pada kurun waktu 2020 hingga 2022, keduanya mengalami penurunan sehingga mencapai angka GPM sebesar 8,90% sedangkan nilai ROE berada di angka 4.80%. Namun hal ini berangsur membaik pada tahun 2023 dimana angka GPM dan ROE meningkat di angka 12.27% dan 8.77%.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu pengukuran terhadap kemampuan aset perusahaan untuk membiayai kewajiban atau utang jangka pendeknya. Tujuan rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo atau pada saat ditagih. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin baik kemampuan sebuah perusahaan membayar utang jangka pendeknya alias utang tersebut lancar.

Rasio likuiditas perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan memiliki rasio di atas 1.0 (100%). Sebaliknya, jika nominal rasio likuiditasnya berada di bawah 1.0 atau 100% (misalnya 0.9, 0.8, dan seterusnya) maka perusahaan tersebut dinyatakan mengalami ilikuiditas atau terkendala dari segi pemenuhan kewajiban.

Pada penelitian kali ini perhitungan rasio likuiditas setiap tahun dapat dinilai dari rasio di bawah ini:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{CR 2019} = \frac{52,081,133}{25,258,727} \times 100\% = 206,19\%$$

$$\text{CR 2020} = \frac{49,537,929}{17,009,992} \times 100\% = 291,23\%$$

$$\text{CR 2021} = \frac{59,312,578}{28,369,283} \times 100\% = 209,07\%$$

$$\text{CR 2022} = \frac{55,445,127}{29,125,010} \times 100\% = 190,37\%$$

$$CR\ 2023 = \frac{54,115,182}{29,536,433} \times 100\% = 183,22\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$QR\ 2019 = \frac{(52,081,133 - 42,847,314)}{25,258,727} \times 100\% = 36,56\%$$

$$QR\ 2020 = \frac{(49,537,929 - 39,894,523)}{17,009,992} \times 100\% = 56,69\%$$

$$QR\ 2021 = \frac{(59,312,578 - 47,456,225)}{28,369,283} \times 100\% = 41,79\%$$

$$QR\ 2022 = \frac{(55,445,127 - 47,639,885)}{29,125,010} \times 100\% = 26,80\%$$

$$QR\ 2023 = \frac{(54,115,182 - 46,485,966)}{29,536,433} \times 100\% = 25,83\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka hasil perhitungan rasio likuiditas dapat dibagi ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5 Rasio Likuiditas

Liquidity	2019	2020	2021	2022	2023
Current Ratio	206,19%	291,23%	209,07%	190,37%	183,22%
Quick Ratio	36,56%	56,69%	41,79%	26,80%	25,83%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rasio lancar (*current ratio*) selamat 2019 hingga 2023 berada pada angka lebih dari 1.0 atau 100%. Namun yang perlu diperhatikan adalah sejak 2020, rasio lancar selalu mengalami penurunan dimulai dari 291% pada tahun 2020 dan berakhir di angka 183% pada tahun 2023. Sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) selama kurun waktu 2019-2023 berada di bawah angka 100%. Sempat memiliki tren menanjak pada tahun 2020, rasio cepat mengalami penurunan hingga tahun 2023 dan menyentuh angka 25,83%.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah metrik utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka panjangnya dan sering digunakan oleh calon pemberi pinjaman usaha. Rasio solvabilitas menunjukkan apakah arus kas suatu perusahaan cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan dengan demikian merupakan ukuran kesehatan keuangannya. Rasio yang tidak menguntungkan dapat menunjukkan kemungkinan suatu perusahaan akan gagal membayar kewajiban utangnya.

Dalam perhitungan rasio solvabilitas semakin kecil rasio yang dimiliki maka catatan keuangan dikatakan semakin baik. Pada penelitian yang dilakukan kali ini, rasio solvabilitas setiap tahunnya diukur melalui rasio dibawah ini:

a. Rasio Hutang (*Debt Ratio to Asset*)

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$DRA\ 2019 = \frac{27,716,516}{78,647,274} \times 100\% = 35,24\%$$

$$DRA\ 2020 = \frac{19,668,941}{78,191,409} \times 100\% = 25,15\%$$

$$DRA\ 2021 = \frac{30,676,095}{89,964,369} \times 100\% = 34,10\%$$

$$DRA\ 2022 = \frac{30,706,651}{88,562,617} \times 100\% = 34,67\%$$

$$\text{DRA 2023} = \frac{31,587,980}{92,450,823} \times 100\% = 34,17\%$$

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt Ratio to Equity*)

Rasio hutang Terhadap Ekuitas = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$		
DRE 2019	$= \frac{27,716,516}{50,930,758} \times 100\%$	= 54,42%
DRE 2020	$= \frac{19,668,941}{58,522,468} \times 100\%$	= 33,61%
DRE 2021	$= \frac{30,676,095}{59,288,274} \times 100\%$	= 51,74%
DRE 2022	$= \frac{30,706,651}{57,855,966} \times 100\%$	= 53,07%
DRE 2023	$= \frac{31,587,980}{60,862,843} \times 100\%$	= 51,90%

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan di atas maka Rasio solvabilitas PT Gudang Garam tbk dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6 Rasio Solvabilitas

Solvability	2019	2020	2021	2022	2023
Debt to Assets Ratio	35,24%	25,15%	34,10%	34,67%	34,17%
Debt to Equity Ratio	54,42%	33,61%	51,74%	53,07%	51,90%

Sumber: data diolah

Berdasarkan perhitungan tabel di atas, Debt Ratio atau ratio hutang berada dibawah 1 atau 100% artinya selama 5 tahun berturut-turut Perusahaan mampu membayar kewajibannya. Selama 5 tahun rata-rata Debt Ratio berada di kisaran angka 25%-35%. Sedangkan Untuk DER juga memiliki nilai yang berada di bawah 1 atau 100% selama 5 tahun berturut-turut. Angka rata-rata untuk DER selama tahun 2019 hingga tahun 2023 berada di kisaran angka 50% hingga 55%.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui efisiensi organisasi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan kas dan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk memeriksa tingkat investasi yang dilakukan pada aset dan pendapatan yang dihasilkannya. Karena alasan ini, rasio aktivitas juga dikenal sebagai rasio operasi atau analisis rasio perputaran. Peran rasio aktivitas atau rasio perputaran dalam evaluasi efisiensi bisnis dengan analisis yang cermat atas persediaan, aset tetap dan piutang. Pada dasarnya rasio aktivitas merupakan alat untuk mengukur efisiensi bisnis suatu perusahaan dalam mengubah asetnya menjadi penjualan. Nilai yang diperoleh dari rasio aktivitas ini akan menunjukkan apakah suatu perusahaan mampu membalikkan asetnya menjadi penjualan dan menghasilkan kas. Rasio aktivitas yang dipergunakan pada penelitian kali ini adalah:

a. Perputaran Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Rasio Perputaran Aktiva = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$		
TAT 2019	$= \frac{110,523,189}{78,647,274} \times 100\%$	= 140,53%
TAT 2020	$= \frac{114,477,311}{78,191,409} \times 100\%$	= 146,41%
TAT 2021	$= \frac{124,881,266}{89,964,369} \times 100\%$	= 138,81%
TAT 2022	$= \frac{124,682,692}{88,562,617} \times 100\%$	= 140,78 %
TAT 2023	$= \frac{118,952,997}{92,450,823} \times 100\%$	= 128,67%

b. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}} \times 100\%$$

$$\text{FAT 2019} = \frac{110,523,189}{26,566,141} \times 100\% = 461\%$$

$$\text{FAT 2020} = \frac{114,477,311}{28,653,480} \times 100\% = 399\%$$

$$\text{FAT 2021} = \frac{124,881,266}{30,651,791} \times 100\% = 407\%$$

$$\text{FAT 2022} = \frac{124,682,692}{33,117,490} \times 100\% = 376\%$$

$$\text{FAT 2023} = \frac{118,952,997}{38,335,641} \times 100\% = 310\%$$

d. Rasio Perputaran Persediaan (*inventory Turnover*)

$$\text{Perputaran persediaan (at market)} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}} \times 100\%$$

$$\text{IT 2019} = \frac{110,523,189}{42,847,314} \times 100\% = 258\%$$

$$\text{IT 2020} = \frac{114,477,311}{39,894,523} \times 100\% = 287\%$$

$$\text{IT 2021} = \frac{124,881,266}{47,256,225} \times 100\% = 263\%$$

$$\text{IT 2022} = \frac{124,682,692}{47,639,885} \times 100\% = 262\%$$

$$\text{IT 2023} = \frac{118,952,997}{46,485,966} \times 100\% = 256\%$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan di atas, maka rasio aktivitas pada PT Gudang Garam Tbk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Rasio Aktivitas

Activity	2019	2020	2021	2022	2023
Total Assets Turnover	140,53%	146,41%	138,81%	140,78%	128,67%
Working Capital Turnover	412%	352%	404%	474%	484%
Fixed Assets Turnover	416,03%	399,52%	407,42%	376,49%	310,29%
Inventory Turnover Ratio	258%	287%	263%	262%	256%

Sumber: data diolah

Berdasarkan perhitungan rasio aktivitas di atas, rasio aktivitas yang terdiri dari rasio total aset, rasio aset tetap, rasio perputaran inventaris dan working capital turnover berada di atas 100% artinya rasio aktivitas PT Gudang Garam Tbk dapat dikatakan sangat baik dalam 5 tahun terakhir.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan di atas, ada 4 jenis rasio keuangan yang dinilai pada PT Gudang Garam Tbk. Mereka adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

Berdasarkan perhitungan rasio profitabilitas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2019, laba yang dihasilkan oleh PT Gudang Garam Tbk lebih baik dari tahun-tahun sesudahnya. Hal ini dapat dilihat dari GPM, NPM, OPM, ROA, ROE dan ROI pada tahun 2019 lebih tinggi dari tahun sesudahnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa hingga tahun 2022 laba yang dihasilkan mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan pada peningkatan

pengeluaran beban pokok pada tahun 2022. Pada tahun 2023, laba yang dihasilkan membaik dari tahun 2022.

Pada perhitungan rasio likuiditas, Rasio likuiditas perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan memiliki rasio di atas 1.0. Sebaliknya, jika nominal rasio likuiditasnya berada di bawah 1.0 (misalnya 0.9, 0.8, dan seterusnya) maka perusahaan tersebut dinyatakan mengalami ilikuiditas atau terkendala dari segi pemenuhan kewajiban. Pada perhitungan *Current Ratio*, selama 5 tahun berturut-turut sejak tahun 2019, angka rasio berada di atas 1.0 (100%) atau berada pada predikat baik dan mampu memenuhi kewajibannya. Namun pada perhitungan *Quick Ratio* selama 5 tahun berturut-turut nilainya berada di bawah 1.0 (100%) atau dibawah standar, yang artinya kondisi keuangan selama 5 tahun sedang kurang baik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sitompul et al (2023) yang menunjukkan nilai *Quick Ratio* PT Indofood Sukses Makmur berada dibawah 1.0.

Rasio Solvabilitas dikatakan baik apabila nilai berada di bawah 1.0 atau 100%. Artinya semakin rendah nilai rasio solvabilitas, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban sangat baik. Dalam perhitungan rasio solvabilitas PT Gudang Garam tbk, dari dua rasio yang diperhitungkan yaitu *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, keduanya menunjukkan angka di bawah 1.0 atau 100%. Artinya kemampuan PT Gudang Garam tbk dalam membayar kewajibannya sangat baik. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini et al (2023) terhadap PT Ace Hardware Indonesia., dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban karena belum mencapai standar industri.

Rasio aktivitas, biasa disebut rasio efisiensi, menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset di neracanya, untuk menghasilkan pendapatan dan uang tunai. Ini adalah jenis metrik keuangan, dan membantu analis mengukur bagaimana perusahaan menangani manajemen inventaris. Pada perhitungan rasio aktivitas PT Gudang Garam tbk, ada empat jenis rasio yang menjadi perhatian yaitu perputaran aset, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, dan perputaran persediaan. Berdasarkan hasil perhitungan keempatnya menunjukkan angka di atas 1.0 atau berada di atas standar perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitompul et al (2023) terhadap PT Indofood Sukses Makmur dimana rasio aktivitas selalu meningkat yang berarti perusahaan mampu memanajemen inventaris dan keuangan mereka dengan baik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, maka didapatkan kesimpulan seperti di bawah ini:

1. Rasio profitabilitas PT Gudang Garam tbk dalam 5 tahun terakhir tidak begitu baik dikarenakan mengalami penurunan sejak tahun 2019 ke tahun 2022. Namun kembali membaik pada tahun 2023
2. Pada rasio likuiditas, *Current Ratio* PT Gudang Garam tbk sudah sangat baik dikarenakan berada di atas 1.0, namun *Quick Ratio* tidak begitu baik, dikarenakan memiliki nilai dibawah 1.0
3. Pada rasio solvabilitas, PT Gudang Garam tbk memiliki nilai *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang baik dikarenakan di bawah 1.0 dan dianggap mampu membayar kewajibannya dengan baik.
4. Pada rasio aktivitas, seluruh nilainya sudah sangat baik dikarenakan memiliki angka di atas 1.0 dan perputaran inventaris, aset dan keuangannya sudah berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Fahmi, Irham. (2014). Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Gumanti Dan Tatang (2011). Manajemen Infestasi: Konsep, Teori Dan Aplikasi. Jakarta Mitra Wacana Media.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2018). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hery, (2014). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta Center Of Academic Punlishing Service (CAPS).
- Hutabarat, Francis M. B. A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan. Banten: Desanta Publisher.
- Keown, Arthur J (2014). Manajemen Keuangan. Jakarta: PT. Macanan.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2009). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta PT. Selemba Empat Patria.
- Kariyoto (2017). Analisis Laporan Keuangan Malang: Universitas Brawijaya Pers (UB Press)
- Kasiram, Moh. 2008. Metodologi Penelitian. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kasmir. (2019). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Prenadamedia Group
- Mulyadi, (2016). Akutasi Manajemen: Konsep, Manfaat, Dan Rekayasa. Jakarta: Selemba Empat.
- Munawir, S. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Empat. Cetakan Ketujuhbelas. Liberty. Yogyakarta
- Murhadi, Werner R. 2019. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat
- Santoso, Singgih. 2015. Menguasai Statistic Nonparametric. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Satria Dan Rita (2017). Analisis Laporan Keuangan Untuk Melihat Kinerja Perusahaan Pada PT. Darma Henwa Tbk. Jurnal Sekuritas. Vol. 1, No.2
- Sawir Dan Agnes (2015). Analisis Kinerja Keuangan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sinambela, Lijan Poltak dan Sarton Sinambela (2020). Metodologi Penelitian Kuanitatif - Teori Dan Praktik. Depok: Rajawali Pers
- Siregar Dan Syofian (2013). Metode Penelitian Kuantitaif. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, dan R&D, penerbit Alfabeta,Bandung
- Sujarweni, W. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukardi, David dan Kurniawan Indonan jaya. 201. Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham. Yogyakarta: Graha Ilmu.